10 D

Jawa Pos News Network (JPNN) | Minggu 7 Mei 2006

Pram, Buku Penantang Abadi

Oleh **Muhidin M. Dahlan**

DI BALIK BUKU

PRAMOEDYA ANANTA TOER adalah buku. Buku yang seutuh-utuhnya buku. Karena ia buku yang besar dan berwibawa, maka ia abadi: *scripta manent verba volant* (tulisan itu abadi, sementara lisan cepat berlalu bersama derai angin).

Pram memang telah berangkat dengan kereta api pagi pada Ahad (30/4/2006, 08.55) di usia 81 tahun 84 hari. Tapi Pram sangat yakin bahwa ia akan abadi. Dan keyakinan itu sudah ia tuliskan dalam sebuah artefak utuh tanpa ragu di kuartet keempat Buru, *Rumah Kaca*: "Menulislah, jika tak menulis, maka kamu akan ditinggalkan sejarah."

Pram memang bukanlah buku yang biasa. Buku yang datang tergesa-gesa, cepat, dan setelah itu dilupakan orang. Pram juga bukan buku cengeng, picisan, dan penuh cekikikan. Sebab hidup Pram adalah hidup yang selalu sepi, sunyi, disiakan, dan tentu saja berjelaga. Nasib dan respons kehidupan yang membawanya menjadi buku yang selalu tegak menantang cadas atau apa pun yang mengganggu otonomi tubuh dan pikiran dan ideologinya.

Dan kesadaran melawan yang berkobar itu tetap ia perlihatkan hingga ajalnya menjemput. Saya dengan mata kepala sendiri melihat setelah ia lolos dari maut yang datang menggerayanginya di ICU St Carolus' Jakarta pada Sabtu sore (16.37) —16 jam sebelum keberangkatannya— ia langsung meminta pulang dan berusaha melepaskan semua selang-selang infus yang meliliti tubuhnya dan menusuk-nusuk kulitnya.

Seberapa pun usaha dokter dan keluarga me-

ncegahnya, tetap saja tak berhasil. Dan itulah Pram. Ia akan menolak apa pun yang asing baginya, yang mengisap dan mencucupi keyakinannya. Ia adalah Pramis; individu yang percaya akan kemampuannya dan karena itu ia lampaui otoritas dari siapa pun. Termasuk dokter dan rumah sakit. Sebab yang tahu diri manusia itu adalah dirinya sendiri. Pram sungguh sadar dengan konsepsi itu.

Mungkin, karena sikap konsistensi yang bertumpu pada diri sendiri itu, ia kerap disalahpahami sebagai buku yang kaku, keras, dan sama sekali tak menarik. Mochtar Lubis, lawan politik sastranya, berkata tatkala ditanyai tentang kesannya dengan *Bumi Manusia* oleh Denny J.A.: "Buku apaan itu. Datar. Tak menarik. Hanya dua halaman saya tahan membacanya." Ajib Rosyidi berkata: "Jangan harap karya Pram ada adegan seks yang menegangkan. Membaca percintaan antara Minke dan Annelis saya sama sekali tak terangsang. Malah lucu menurut saya."

Pram memang bukan buku yang lemah, gemulai, dan menebar senyum. Ia adalah buku yang tegak menantang siapa pun. Tapi ia berdiri tidak dengan segerombolan serdadu dengan samurai terhunus, tapi menantang dengan senjata bernama buku. Tak ada apa pun selain itu. Pram sendiri kita tahu adalah pribadi yang introvert, tak gaul, dan rendah diri. Bukulah yang membuatnya menyala. Serupa api yang menjilat-jilat. Dan ia datang memang untuk membakar dan melecut semangat perlawanan kalangan muda dan juga dirinya sendiri.

Tahukah kalian, apa permintaan yang bisa kami tangkap selama tiga hari Pram bergulat dengan el-maut? "Angkatan muda harus lahirkan pemimpin," pesan Pram dengan suara terbata tatkala pada Kamis (27/04, 16:25) kami datang membisikinya bahwa pada 11 Mei nanti ia diundang untuk menjadi pengobar semangat dalam Kongres Front Perjuangan Pemuda Indonesia bersama Gus Dur dan Kwik Kian Gie. Pesan kedua, Ahad (30/04, 00:01), ia ingin turun ranjang untuk membakar sampah. Ia juga ingin api dan kerabat dekatnya memberi korek dan ajaib bisa ia nyalakan. Sekaligus ia memohon dalam matinya ia dibakar saja dalam api.

Sebelum ia meminta dipakaikan kain warna biru, ia berpesan kepada putra bungsunya agar mau jadi pedagang buku. Sebab tak ada dari keluarga yang jadi pedagang buku, yakni pedagang buku yang beruntung.

Angkatan muda, sampah, api, dan buku. Keempat hal itu kita bisa baca sebagai sebuah pesan simbolik dan sekaligus simpul perjuangan yang panjang yang diangankan Pram. Pram seperti sadar bahwa Indonesia adalah gunungan sampah penyakit yang kronis. Dan harapannya untuk membersihkan gunungan sampah itu bukan kepada angkatan tua yang kerjanya korup, melainkan pundak-pundak keras angkatan muda. Angkatan muda seperti apa yang dibayangkan Pram? Angkatan muda yang bergelora, yang jiwanya terbakar oleh api, dan bukan angkatan muda yang bermental mengemis,

manja, dan cengeng kepada dunia.

Dan Pram yakin bahwa perlawanan itu bisa dilakukan dengan buku, seperti halnya ia lakukan. Bagi Pram, buku adalah visi, sekaligus sikap. Perjuangan tanpa visi adalah perjuangan yang hanya menanti mati disalip kekuasaan pragmatis setelah riuh pasar malam perjuangan usai diteriakkan. Bukulah yang membuat Pram tidak menjadi massa atau gabus yang dipermainkan ombak di tengah samudera sejarah dan setelah itu takluk terhempas jadi sampah di pantai.

Buku adalah obor, sekaligus kemudi bagi sejarah. Lihatlah, dengan buku Pram menawarkan sejarah yang dipahaminya. Celakanya, sejarah yang dikandung buku Pram adalah sejarah yang selalu bertabrakan muka dengan sejarah resmi yang dikreasi negara.

Dan dengan buku pula, Pram kemudian membangun presepsi yang sama sekali baru tentang apa arti Indonesia, Nusantara, peradaban-peradabannya, serta sejarah orang-orang yang bergolak di dalamnya yang bertarung dalam pusaran sejarah. Terutama sejarah anonim dari orang-orang yang dilindas sejarah.

Selamat jalan, Bung Pram. Bukumu abadi. Nyalanya tak akan sunyi dan padam. Bahkan ketika sore pekan lalu itu Karet Bivak dicurahi bergalon-galon air dan listrik langit saling mencambuk di ceruk cakrawala usai semua prosesi pemakamanmu diupacarai ■

Muhidin M Dahlan, Pramis dan kerani di Indonesia Buku (iBuKu) Jakarta.